

KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN POLA PEMASARAN GURITA (*OCTOPUS SP.*) HASIL TANGKAPAN NELAYAN DI DESA HADAKAMALI, KABUPATEN SUMBA TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR

Ronaldo Turu Maramba Ndima^{1*}, Alexander L. Kangkan¹,

Nikanor Hersal Armos¹, Aludin Al Ayubi¹

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan

Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana,

Jl. Adisicipto, Penfui 8500, Kotak Pos 1212, Tlp (0380) 881589

*Email Korespondensi: ronaldondima10@gmail.com

Abstrak - Kondisi sosial ekonomi nelayan memengaruhi kesejahteraan masyarakat pesisir di Kabupaten Sumba Timur. Penangkapan gurita (*Octopus sp.*) menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Hadakamali, namun keterbatasan akses pasar dan ketergantungan pada pengepul masih memengaruhi pendapatan nelayan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi sosial ekonomi nelayan dan pola pemasaran gurita di Desa Hadakamali. Penelitian dilakukan pada Desember 2025–Januari 2026 menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif kualitatif terhadap 36 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi nelayan masih tergolong rendah dengan rata-rata pendapatan Rp 2.450.000 per bulan. Pola pemasaran gurita didominasi pemasaran tidak langsung melalui pengepul sehingga posisi tawar nelayan relatif lemah.

Kata kunci: Kondisi Sosial Ekonomi, Nelayan Gurita, Pola Pemasaran, *Octopus Sp.*, Sumba Timur.

Abstract - The socio-economic conditions of fishermen affect the welfare of coastal communities in East Sumba Regency. Octopus (*Octopus sp.*) fishing is the main livelihood of the people in Hadakamali Village; however, limited market access and dependence on collectors still influence fishermen's income. This study aimed to analyze the socio-economic conditions of fishermen and the marketing patterns of octopus in Hadakamali Village. The research was conducted from December 2025 to January 2026 using a quantitative method with descriptive qualitative analysis involving 36 respondents. The results showed that the socio-economic conditions of fishermen were still relatively low, with an average income of IDR 2,450,000 per month. The octopus marketing pattern was dominated by indirect marketing through collectors, resulting in a relatively weak bargaining position for fishermen.

Keywords: Socio-Economic Conditions, Octopus Fishermen, Marketing Patterns, *Octopus sp.*, East Sumba.

PENDAHULUAN

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu daerah di NTT yang memiliki potensi perikanan gurita cukup besar. Kondisi perairan yang bersih dan keberadaan ekosistem terumbu karang menjadikan wilayah ini sebagai habitat yang mendukung pertumbuhan gurita.

Aktivitas penangkapan gurita menjadi sumber pendapatan utama masyarakat pesisir dan berkontribusi terhadap perekonomian lokal (Tarigan et al., 2020). Selain dijual dalam bentuk segar, gurita juga memiliki potensi nilai

tambah melalui pengolahan produk perikanan. Namun, pengembangan pengolahan gurita di Kabupaten Sumba Timur masih belum optimal sehingga sebagian besar hasil tangkapan dijual secara langsung tanpa proses pengolahan (Afrianto, 2019).

Di sisi lain, kondisi sosial ekonomi nelayan gurita masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan modal usaha, serta minimnya akses teknologi menyebabkan nelayan sulit meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha perikanan.

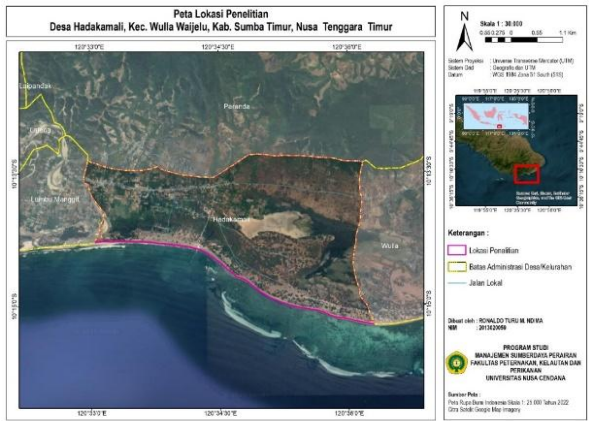
Selain itu, penggunaan alat tangkap tradisional dan ketergantungan terhadap musim membuat pendapatan nelayan tidak stabil (Tarigan et al., 2020). Sistem pemasaran gurita juga masih bersifat tradisional dan didominasi oleh pengepul, sehingga posisi tawar nelayan menjadi lemah. Rantai pemasaran yang panjang menyebabkan keuntungan lebih banyak dinikmati oleh perantara dibandingkan nelayan sebagai produsen utama (Collins et al., 2021).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi nelayan dan pola pemasaran gurita di Kabupaten Sumba Timur masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi nelayan gurita dan pola pemasaran hasil tangkapannya di Desa Hadakamali, Kabupaten Sumba Timur. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan sektor perikanan yang lebih efektif dan berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, mulai dari bulan Desember 2025 hingga Januari 2026, dan bertempat di Desa Hadakamali, Kecamatan Wulla Waijelu, Kabupaten Sumba Timur. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Alat Dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Alat Penelitian

No	Alat dan Bahan	Fungsi
1	Kuesioner	untuk mengumpulkan informasi
2	Atk	Untuk mencatat
3	Kamera	untuk mengambil dokumentasi
4	Aplikasi GPS Map Camera	untuk mengetahui koordinat lokasi
5	Laptop	untuk mengelola data
6	Alat Perekam Suara Ponsel	untuk merekam wawancara secara langsung untuk keakuratan data

Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi nelayan gurita di Desa Hadakamali, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan nelayan, serta pola pemasaran hasil tangkapan gurita.

2. Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Responden dalam penelitian ini adalah nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan gurita di Desa Hadakamali. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 36 orang nelayan. Kriteria pemilihan responden meliputi nelayan aktif, memiliki pengalaman dalam penangkapan gurita, serta terlibat dalam kegiatan pemasaran hasil tangkapan.

3. Wawancara dan Kuesioner

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kuesioner.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan gurita (*Octopus sp.*) di Desa Hadakamali, Kabupaten Sumba Timur, sebanyak 40 orang yang terlibat langsung dalam aktivitas penangkapan gurita.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria nelayan aktif, memiliki pengalaman pemasaran hasil tangkapan, dan bersedia menjadi responden. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin untuk memperoleh sampel yang representatif sesuai tingkat kesalahan yang ditetapkan.

Rumus Slovin dinyatakan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

- n= Jumlah Sampel 36
- N= Jumlah Populasi 40
- E= Margin Kesalahan 5% (0,05)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 responden. Sampel tersebut diambil secara *purposive* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi sosial ekonomi dan pola pemasaran gurita di Desa Hadakamali, Kabupaten Sumba Timur.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi nelayan serta pola pemasaran gurita (*Octopus sp.*) di Kabupaten Sumba Timur.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, kemudian dianalisis

menggunakan perhitungan rata-rata, persentase, dan distribusi frekuensi, serta dijelaskan secara naratif terkait alur pemasaran gurita. Aspek yang dianalisis meliputi usia, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, alat tangkap, biaya operasional, pendapatan, pengeluaran rumah tangga, kepemilikan aset, dan akses terhadap modal usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Hadakamali, Kecamatan Wulla Waijelu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa ini merupakan kawasan pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap, khususnya gurita (*Octopus sp.*), karena berbatasan langsung dengan Laut Sawu sebagai lokasi utama penangkapan nelayan. Wilayah Desa Hadakamali didominasi pantai landai, terumbu karang, dan hutan mangrove yang mendukung habitat gurita. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan gurita menggunakan perahu ketinting sederhana, dengan hasil tangkapan dipasarkan melalui pengepul menuju Kota Waingapu. Keterbatasan fasilitas penyimpanan dan pemasaran menyebabkan sistem pemasaran masih bersifat tradisional sehingga memengaruhi pendapatan nelayan.

Hasil

Umur Nelayan Gurita

Umur para nelayan merupakan salah satu elemen yang memengaruhi kegiatan, metode penangkapan, dan pola pikir mereka. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, tenaga kerja yang berada dalam rentang usia produktif (15-65 tahun) sangat relevan. Usia produktif ternyata berkaitan positif dengan output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Struktur umur responden yang ada di Desa Hadakamali, Kabupaten Sumba Timur dapat dilihat pada

Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Nelayan Menurut Umur

No	Umur	Jumlah	%
1	20-30	3	8
2	31-33	3	8
3	34-41	10	27
4	42-49	12	33
5	51-53	4	11
6	55-58	3	8
7	61-62	1	2
		36	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa umur nelayan gurita di Desa Hadakamali berkisar antara 20–62 tahun dan seluruhnya masih termasuk usia produktif menurut BPS. Kelompok usia yang paling dominan adalah 42–49 tahun (33%) dan 34–41 tahun (27%), sedangkan nelayan berusia 61–62 tahun masih aktif bekerja dan memiliki pengalaman dalam memahami pola musim penangkapan gurita.

Pendidikan

Tingkat pendidikan memengaruhi kapasitas dan kompetensi tenaga kerja dalam mengembangkan keterampilan, kecerdasan, serta kemampuan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Untuk mengetahui lebih jauh tentang tingkat pendidikan nelayan gurita dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Nelayan Menurut Pendidikan

N o	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase
1	SD	22	61%
2	SMP	10	28%
3	SMA	4	11%
4	S1	0	0%
			100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas nelayan gurita di Desa Hadakamali berpendidikan SD dengan persentase 61%. Rendahnya tingkat pendidikan dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, minimnya fasilitas pendidikan, serta kebiasaan melaut sejak usia dini (Laksono *et al.*, 2022). Selain itu, faktor biaya menjadi hambatan utama nelayan untuk

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga berbeda pada setiap rumah tangga dan digunakan untuk mengukur banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Nelayan Menurut Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase
1	1-3	8	22%
2	4-5	20	56%
3	6-8	8	22%
		36	100%

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar nelayan gurita di Desa Hadakamali memiliki tanggungan keluarga 4–5 orang sebanyak 20 responden (56%), sedangkan tanggungan 1–3 orang dan 6–8 orang masing-masing sebanyak 8 responden (22%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa nelayan dengan tanggungan lebih banyak merasa kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga, terutama biaya pendidikan dan kebutuhan sehari-hari, meskipun sebagian nelayan tetap berupaya memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Lamanya Menjadi Nelayan

Lamanya seseorang dalam menjalani profesinya dapat sangat mempengaruhi pekerjaan yang mereka lakukan. Untuk lebih jelas mengenal lama para nelayan gurita di Desa Hadakamali, Kabupaten Sumba Timur, informasi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Nelayan Berdasarkan Lamanya Menjadi Nelayan

No	Uraian (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase
1	5-10	12	33%
2	11-20	15	42%
3	>20	9	25%

		36	100 %
--	--	----	-------

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan gurita di Desa Hadakamali telah bekerja sebagai nelayan selama 11–20 tahun sebanyak 15 orang (42%), sedangkan 25% lainnya telah bekerja lebih dari 20 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa profesi nelayan gurita merupakan pekerjaan turun-temurun yang diwariskan dari orang tua kepada anak karena sebagian besar masyarakat telah tinggal di desa tersebut sejak kecil dan mengikuti pekerjaan keluarga sebagai nelayan.

Kondisi Ekonomi Nelayan

Penduduk Desa Hadakamali menangkap dua jenis gurita, yaitu *Octopus cyanea* (gurita batu/kuita) dan *Octopus minor* (gurita biasa/suda). Jenis yang dominan adalah *Octopus cyanea* karena berukuran lebih besar dan memiliki permintaan pasar tinggi, terutama untuk ekspor. Penangkapan dilakukan secara tradisional menggunakan alat tangkap sederhana dan perahu ketinting.



Gambar 2. *Octopus Cyanea* (a) dan *Octopus Minor* (b)

Sumber : Data Lapangan (2025)

Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar nelayan gurita di Desa Hadakamali memiliki pendapatan Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 per bulan dengan rata-rata Rp 2.450.000, masih di bawah UMP NTT tahun 2025 sebesar Rp 2.850.000. Pendapatan dipengaruhi oleh jenis perahu, kondisi cuaca, musim penangkapan, dan akses pemasaran. Nelayan dengan perahu bermotor memperoleh pendapatan lebih tinggi karena dapat menjangkau area tangkap yang lebih luas.

Pendapatan juga meningkat pada musim puncak April–Oktober dan menurun saat musim sepi. Selain itu, tingginya biaya operasional, kurangnya fasilitas penyimpanan, dan ketergantungan pada tengkulak menjadi kendala utama peningkatan pendapatan nelayan.

Tabel 6. Tabulasi Jumlah Pendapatan Nelayan

No	Tingkat Pendapatan	Jumlah Responden
1.	1.000.000 - 1.500.000	10
2.	1.500.000 - 2.000.000	8
3.	2.000.000 - 3.000.000	18

Tingkat Pengeluaran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 36 responden, pengeluaran terbesar nelayan digunakan untuk kebutuhan konsumsi makanan sebesar Rp 5.530.000, diikuti kebutuhan lainnya Rp 4.940.000 dan biaya pendidikan Rp 3.600.000, sedangkan pengeluaran kesehatan paling rendah yaitu Rp 1.521.000. Total pengeluaran mencapai Rp 15.591.000 dengan rata-rata Rp 433.083 per bulan per responden. Tingginya pengeluaran kebutuhan pokok dipengaruhi oleh pendapatan nelayan yang tidak stabil akibat kenaikan harga bahan bakar dan perubahan hasil tangkapan, sehingga nelayan lebih memprioritaskan kebutuhan dasar sehari-hari.

Tabel 7. Tabulasi Data Pengeluaran Nelayan

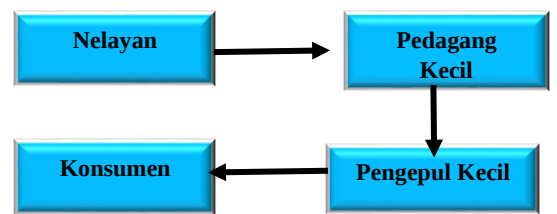
No	Jumlah 36 Responden	Tingkat Pengeluaran
1.	Makanan	5.530.000
2.	Pendidikan	3.600.000
3.	Kesehatan	1.521.000
4.	Lain- Lain	4.940.000
Total		15.591.000

Pemasaran Gurita

Pola distribusi gurita di Desa Hadakamali masih bersifat konvensional dan didominasi pengepul kecil. Nelayan menjual hasil tangkapan langsung kepada pengepul di tepi

pantai, kemudian disalurkan kepada pedagang kecil untuk dijual di pasar lokal. Proses pemasaran masih sederhana tanpa fasilitas pendinginan modern.

Alur diagram pemasaran gurita disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Alur Diagram Pemasaran Gurita

Alur pemasaran gurita di Desa Hadakamali masih sederhana, yaitu dari nelayan ke pengepul, pedagang, hingga konsumen akhir. Keterbatasan akses pasar menyebabkan nelayan bergantung pada pengepul sehingga posisi tawar dan harga jual hasil tangkapan masih rendah.

Tabel 8. Distribusi Pola Pemasaran Gurita

No	Pelaku	Harga Beli (Rp/Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Margin (Rp/Kg)
1	Nelayan Hadakamali	-	20.000 s/d 25.000	-
2	Pengepul Kecil	20.000 s/d 25.000	30.000	5.000 s/d 10.000
3	Pedagang Kecil	30.000	40.000	10.000
4	Konsumen	40.000	-	-
Jlh	36 Responden			

Total Penelitian ini melibatkan 36 nelayan gurita di Desa Hadakamali dengan pola pemasaran linear, yaitu nelayan–pengepul kecil–pedagang kecil–konsumen. Harga gurita meningkat dari Rp 20.000–Rp 25.000/kg di tingkat nelayan menjadi sekitar Rp 40.000/kg di tingkat konsumen. Distribusi dilakukan cepat karena gurita dijual dalam kondisi segar tanpa penyimpanan modern. Namun, nelayan hanya memperoleh sekitar 50–62,5% dari harga akhir, sehingga sistem pemasaran dinilai belum efisien dan perlu perbaikan akses pasar serta fasilitas penyimpanan.

Pembahasan

Kondisi Sosial Nelayan Gurita

Kondisi sosial nelayan gurita di Desa Hadakamali, Kabupaten Sumba Timur, menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan berada pada usia produktif. Berdasarkan Tabel 2, kelompok umur 42–49 tahun merupakan yang terbanyak sebesar 33%, disusul umur 34–41 tahun sebesar 27%. Hal ini menunjukkan bahwa penangkapan gurita didominasi tenaga kerja yang masih memiliki kemampuan fisik dan pengalaman melaut yang baik. Nelayan usia lanjut hanya sebesar 2%, namun tetap berperan penting karena memiliki pengetahuan lokal mengenai musim dan habitat gurita. Selain itu, tingkat pendidikan nelayan masih didominasi lulusan SD sebesar 61%, yang dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi dan akses pendidikan di wilayah pesisir. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan nelayan dalam mengakses teknologi dan informasi pemasaran.

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar nelayan memiliki tanggungan keluarga 4–5 orang sebesar 56%, sehingga kebutuhan ekonomi rumah tangga menjadi lebih besar. Sementara itu, Tabel 5 menunjukkan mayoritas nelayan memiliki pengalaman kerja 11–20 tahun sebesar 42%, diikuti pengalaman 5–10 tahun sebesar 33%. Pengalaman kerja yang cukup panjang membantu nelayan memahami kondisi laut, musim penangkapan, dan habitat gurita. Namun, keterbatasan teknologi dan sarana penangkapan masih menjadi kendala dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan nelayan.

Kondisi Ekonomi Nelayan Gurita

Kondisi ekonomi nelayan gurita di Desa Hadakamali menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan memiliki pendapatan Rp 2.000.000–Rp 3.000.000 per bulan (50%), dengan rata-rata Rp 2.450.000 yang masih di

bawah UMP NTT 2025 sebesar Rp 2.850.000. Hal ini menandakan bahwa secara ekonomi nelayan berada pada kategori rentan. Variasi pendapatan dipengaruhi oleh jenis perahu, jangkauan area tangkap, dan kondisi musim, di mana nelayan bermotor cenderung memperoleh pendapatan lebih tinggi karena dapat menjangkau wilayah penangkapan yang lebih luas.

Pada musim puncak (April–Oktober), pendapatan nelayan dapat mencapai sekitar Rp 3.000.000 per bulan, sedangkan pada musim paceklik (November–Januari) menurun hingga Rp 1.500.000. Dari sisi pengeluaran, sebagian besar dialokasikan untuk konsumsi makanan sebesar Rp 5.530.000, diikuti kebutuhan lain-lain dan pendidikan. Dominasi pengeluaran untuk kebutuhan dasar menunjukkan bahwa nelayan masih fokus pada pemenuhan kebutuhan primer, sementara alokasi untuk kesehatan relatif rendah yang mengindikasikan kerentanan sosial jangka panjang.

Pemasaran Gurita

Sistem pemasaran gurita di Desa Hadakamali masih bersifat konvensional dengan alur linear dari nelayan, pengepul kecil, pedagang kecil, hingga konsumen. Nelayan menjual gurita seharga Rp 20.000–Rp 25.000/kg, kemudian meningkat menjadi Rp 30.000/kg di tingkat pedagang dan Rp 40.000/kg di konsumen akhir. Struktur ini menunjukkan adanya peningkatan nilai di setiap tahap distribusi.

Namun, nelayan hanya memperoleh sekitar 50–62,5% dari harga akhir karena dominasi pengepul dalam penentuan harga serta keterbatasan fasilitas penyimpanan. Kondisi ini menunjukkan sistem pemasaran masih tidak efisien dan bergantung pada perantara, sehingga perlu perbaikan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Berdasarkan analisis kondisi sosial ekonomi nelayan gurita di Desa Hadakamali, pendapatan rumah tangga berkisar Rp 1.000.000–Rp 3.000.000 per bulan yang masih tergolong rendah. Aset produksi didominasi perahu kayu tradisional dengan teknologi tangkap sederhana, sehingga produktivitas dan efisiensi penangkapan masih terbatas. Selain itu, kegiatan penangkapan sangat dipengaruhi oleh faktor musim.
2. Pola pemasaran hasil tangkapan nelayan masih bersifat tradisional dengan alur dari nelayan, pengepul kecil, pedagang kecil, hingga konsumen. Nelayan umumnya menjual melalui pengepul untuk menjangkau pasar yang lebih luas, dengan setiap pelaku menambah nilai melalui distribusi. Harga meningkat dari Rp 20.000–Rp 25.000/kg di tingkat nelayan menjadi sekitar Rp 40.000/kg di tingkat konsumen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan perbaikan fasilitas perikanan seperti tempat lelang gurita dan penyimpanan berpendingin. Pemerintah juga diharapkan memberikan pelatihan teknik penangkapan dan manajemen usaha perikanan, serta mendorong pembentukan kelompok atau koperasi nelayan untuk meningkatkan posisi tawar nelayan dalam pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianto, D. A. (2019). Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Sebagai Dampak Adanya Obyek Wisata Snorkeling. *Skripsi (September 2019)*, 22.

- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021b). 12(6), 167–186.
- Kisma, Haerunnisa, & A. Muh. Yushan Patawari. (2023). Penerapan E-Commerce Dengan Aplikasi Jofish Sebagai Alternatif Media Penjualan Hasil Produksi Perikanan Di Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo. *Jurpikat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(2), 172–190.
- Kkp. (2021). Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2021 Tentang Peningkatan Nilai Tambah Hasil Perikanan. *Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia*, 1–23.
- Linung, M. K., Soewarlan, L. C., & Boikh, L. I. (2024). Morfometrik Gurita (*Octopus Cyanea*) Di Perairan Arubara, Kelurahan Tetandara, Kecamatan Ende Selatan, Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Bahari Papadak*, 5(1), 122–131.
- Muninggar, R., Lubis, E., & Pane, A. (2013). Pemasaran Hasil Tangkapan Dan Kebijakan Pump Di Ppn Palabuhanratu. *Buletin Psp*, 21(1), 107–118.
- Paruntu, C., Boneka, F., & Talare, S. (2009). Gurita (Cephalopoda) Dari Perairan Sangehe, Sulawesi Utara. *Ekoton*, 9(2), 13–27.
- Prayogi, R. A. (2019). *Pola Hubungan Patron-Klien Pada Usaha Perikanan Tangkap Di Desa Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang* (Pp. 1–64).
- Rahmatang, R., Asia, A., Rumpa, A., Tandipuang, P., & Ohorella, R. (2023). Karakteristik Unit Penangkapan Gurita (*Octopus Sp.*) Di Perairan Teluk Bone. *Jurnal Salamata*, 5(2), 72.
- Ridha, A. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Idi Rayeuk*. 8(1), 646–652.
- Sarwanto, C., Wiyono, E. S., Nurani, T. W., & Haluan, J. (2014). Kajian Sistem Pemasaran Ikan Hasil Tangkapan Nelayan Di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Diy. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(2), 207–217.
- Tarigan, D. J., Simbolon, D., & Wiryawan, B. (2020). Sosial Dan Ekonomi Nelayan Gurita Berdasarkan Indikator Eafm Di Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal Of Maritime*, 1(1), 1–10.
- Tarsito, S. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. *Alfabeta. Bandung*.
- Vibriyanti, D. (2019). *Analisis Deskriptif Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tangkap (Studi Kasus : Kota Kendari) Descriptive Analysis Of Socio Economic Factors Influencing To Fishers ' Household Income (Case Study : Kendari City)*. 69–78.
- Sawestri, S., Muthmainnah, D., & Imama, R. L. (2025). *Kajian Pengembangan Perikanan Gurita (Octopus Sp): Studi Kasus Desa Perikanan Cerdas (Smart Fisheries Village) Desa Linau, Bengkulu [Development Study Of Octopus Fisheries : Case Study Smart Fisheries Village*. 19 (December 2023), 117–130.
- Watung, N., Dien, C. R., & Kotambunan, O. V. (2013). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Propinsi Sulawesi Utara. *Akulturas*, 1(2).